



**Konsepsi Politik Soekarno
Kajian Terhadap Konsep Nasionalisme, Islamisme Dan Marxisme
Membangun Persatuan dalam Perbedaan**

I Gede Wyan Wisnuwardana

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Soekarno mencoba menyatukan tiga kekuatan besar yang ada di Indonesia pada saat itu dalam satu front nasional, yaitu nasionalis, Islam, dan marxis (kelak akan disempurnakan dalam sebuah strategi persatuan “Nasakom”). Gagasan penyatuan kekuatan oleh Soekarno itu pada dasarnya didasarkan pada sebuah fakta sejarah dimana pergerakan nasional saat itu sulit mencapai kristalisasi perjuangan akibat tidak mampu bersinerginya kekuatan-kekuatan nasional yang ada. Sehingga pergerakan nasional menjadi parsial dan cenderung fragmentatif. Untuk itu, Soekarno merasa perlu menyatukannya, dengan harapan gerakan dapat kembali massif melawan imperium kapitalis. Langkah yang dipakai Soekarno dalam upaya menyatukan tiga kekuatan tersebut sangatlah brilian karena ia berhasil membedahnya dalam perspektif masing-masing kekuatan. Sehingga kesamaan-kesamaan prinsip kembali ditemukan dan ditegaskan untuk kemudian disatukan sebagai satu keharusan sejarah (*historische notwendigkeit*).

Kata kunci : Nasionalisme, Islamisme, Marxisme

Sejarah telah mencatat, bangsa Indonesia pernah mengalami penjajahan hampir selama tiga ratus lima puluh tahun. Sejarah pula telah membuktikan bahwa kemerdekaan yang diperoleh oleh bangsa Indonesia bukanlah hadiah dari penjajah atau yang menyebut dirinya saudara tua kita yakni Jepang. Kemerdekaan adalah hasil pengorbanan jiwa dan raga bangsa Indonesia serta berkat rahmat Tuhan yang Maha Esa.

Perjalanan Bangsa Indonesia menuju kemerdekaan melewati jalan yang

panjang dan berliku, diantaranya adalah periode pergerakan nasional yang diawali oleh berdirinya organisasi Budi Utomo tahun 1908. Budi Utomo pada dasarnya tetap merupakan organisasi priyayi Jawa yang secara resmi menetapkan bidang perhatiannya meliputi Jawa dan Madura. Yang menarik dari organisasi ini adalah bukan bahasa Jawa yang dijadikan sebagai bahasa resminya melainkan bahasa Melayu, yang mana selang waktu dua puluh tahun kemudian bahasa ini ditetapkan sebagai bahasa nasional lewat

sebuah kongres yang menghasilkan Sumpah Pemuda.

Munculnya Budi Utomo sebagai organisasi yang bercorak modern tidak bisa dilepaskan dari adanya kebijakan politik etis yang dijalankan oleh pemerintah kolonial, yang salah satu programnya adalah pendidikan (lihat Ricklefs, 1998 : 227-242). Terlepas dari berbagai kelemahan dan diskriminasi katagori sosial yang masih melekat dalam pelaksanaan pendidikan, perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan telah melahirkan kaum elite baru yang mampu menggunakan sumber informasi dan komunikasi sehingga mereka lewat kesadaran yang lebih tinggi mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan situasi dan kondisi colonial (Kartodirjo, 1993 : 5). Berbagai permasalahan dan ambivalensi yang dihadapi oleh elite baru ini, serta pengalaman bersama menghadapi stigmatisasi oleh penguasa kolonial telah menumbuhkan kesadaran kolektif untuk mencari identitas baru sebagai simbol dan arena perjuangan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Apabila sebelumnya identitas diberi bentuk simbolis tradisional yang berdasarkan ikatan primordial, sekarang sudah mengalami pergeseran menuju pada peran sosialnya.

Lahirnya Budi Utomo yang menandai era kebangkitan bangsa Indonesia, kemudian diikuti oleh berbagai organisasi modern lainnya dan bahkan masing-masing daerah tidak mau ketinggalan. Kondisi semacam ini dapat dipandang sebagai kegairahan bangsa Indonesia memperjuangkan nasibnya untuk bebas dari belenggu penjajahan, tetapi dapat juga dipandang sebagai terpolarisasinya perjuangan Bangsa Indonesia karena sulitnya mempersatukan berbagai organisasi dengan ideologinya masing-masing bahkan di internal organisasi itu sendiri tidak jarang terjadi konflik kepentingan yang membuat organisasi itu gagal mempertahankan eksistensinya.

Mengacu pada kerangka berpikir di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji, diantaranya bagaimana kondisi politik Indonesia pada era pergerakan nasional ?, bagaimana pemikiran Sukarno untuk mempersatukan organisasi yang berbeda ideologi ? serta bagaimana Sukarno mengimplementasikan pemikirannya itu dalam kancah politik pergerakan Nasional.

Permasalahan-permasalahan di atas akan dikaji dengan menggunakan pendekatan budaya yakni tiga wujud kebudayaan dengan penekanan pada wujud yang pertama yakni sistem budaya

(*cultural system*). Hal ini dilakukan karena analisis budaya merupakan suatu upaya untuk masuk kedalam dunia konseptual kelompok manusia tertentu. Ia berusaha untuk memahami nilai-nilai, konsep-konsep dan gagasan-gagasan melalui mana dan dengan cara apa sekelompok manusia itu hidup serta memahami baik pengalamannya sendiri maupun dunia dimana ia hidup. Untuk memahami mengapa mereka bertindak laku, tindak tanduk manusia sesungguhnya ditandai oleh suatu upaya pencarian makna terus menerus. Tegasnya, kalau berbicara mengenai tingkah laku manusia tentu saja analisa budaya selalu merupakan penafsiran bagaimana pelaku itu sendiri member makna terhadap tindakannya. Ia mencari dan berusaha menjelaskan logika dari tingkah laku social masyarakat tertentu melalui kebudayaan mereka sendiri.

Kondisi Politik Indonesia Awal Abad 20

Sesudah sekitar tahun 1909, banyak bermunculan organisasi-organisasi baru yang didirikan oleh elite modern, yang sebagian besar didasarkan atas identitas kesukuan. Serikat Ambon tahun 1920 dan organisasi pendahulunya sejak tahun 1909 bertujuan untuk melindungi kepentingan-kepentingan orang Ambon. Kemudian ada Jong Java (1918) merupakan lembaga mahasiswa pertama; Pasundan

(1914) merupakan organisasi semacam Budi Utomo untuk orang-orang Sunda; Serikat Sumatra (Sumatranen Bond, 1918) merupakan kelompok mahasiswa Sumatra; Jong Minahasa (1918) untuk orang Minahasa; Timorsch Verbond (1921) didirikan oleh orang-orang Timor yang keluarganya berasal dari Roti dan Savu untuk melindungi kepentingan-kepentingan rakyat Timor; Kaum Betawi (1923) berusaha memajukan hak-hak warga Indonesia 'asli' dari Batavia; Perkumpulan Politik Katolik Jawa (Persatuan Politik orang-orang Jawa beragama Katolik, 1925) yang mengabdikan pada kepentingan-kepentingan kelompok minoritas itu. Munculnya berbagai organisasi ini bukan saja menunjukkan kegairahan berorganisasi namun juga mencerminkan kuatnya identitas kesukuan. Konsep tentang identitas untuk seluruh Indonesia masih belum mempunyai pendukung yang berarti.

Selain itu juga lahir gerakan pembaharuan Islam. Dibalik keseragaman Islam yang ada di Indonesia, Islam yang ada di Indonesia juga dipengaruhi oleh adat dan ide-ide local. Kaum muslim terpelajar melihat akan adanya kebutuhan yang sangat besar untuk melakukan pembaharuan. Perasaan mereka ini diperkuat oleh adanya dominasi Belanda, yang menurut mereka dimungkinkan karena kemunduran Islam. Organisasi

Islam modern yang paling penting di Indonesia berdiri di Yogyakarta tahun 1912 yakni Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan, seorang elite agama dari kesultanan Yogyakarta. Sepulang dari naik haji, ia bertekad untuk memperbaharui Islam dan menentang usaha-usaha kristenisasi yang dilakukan oleh misionaris barat. Tahun 1909, ia masuk Budi Utomo dengan harapan dapat berkotbah tentang pembaharuan dikalangan para anggotanya, tetapi para pendukungnya mendesak agar mendirikan organisasi sendiri. Muhammadiyah mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan serta kesejahteraan dan dalam program dakwah untuk menghilangkan ketahyulan-ketahyulan local.

Kondisi politik Indonesia semakin kompleks dengan berdirinya ISDV oleh Sneevliet yang beraliran kiri tahun 1914. Organisasi ini yang seluruh anggotanya orang Belanda, ingin memperoleh dasar dikalangan rakyat Indonesia. Untuk itu ia menjalin kerjasama dengan SI yang memiliki pengikut yang besar. Pengaruh kiri dalam SI semakin kuat karena ISDV berusaha memperoleh rakyat sebagai landasan. Masuknya Semaun dalam SI semarang membuat cabang ini mengambil garis perjuangan yang anti kapitalis. Cabang ini menentang peran SI dalam kampanye Indie Weerbar, menentang gagasan untuk duduk dalam Volksraad dan

dengan sengit menyerang kepemimpinan CSI. Bagi Semaun, volksraad hanyalah suatu “pertunjukan kosong, suatu akal dari kaum kapitalis mengelabui mata rakyat jelata untuk memperoleh untung lebih banyak” (Noer, 1996 : 130).

Dalam konres SI tahun 1917, kelompok kiri memperoleh dukungan yang besar. Untuk menghindari pertikaian intern, Cokroaminoto setuju melontarkan kecaman terhadap kapitalisme yang berdosa. Di sini ia membedakan kapitalisme itu menjadi dua kategori yaitu kapitalisme haram, kapitalisme bangsa asing yang harus ditolak, dan kapitalisme bangsa sendiri yang tak perlu diadakan perlawanan. Tentu saja pengertian semacam ini ditentang oleh golongan Semaun karena hal ini bertentangan dengan marxisme. Sebaliknya, SI sudah tentu akan mempertahankannya karena SI mempunyai anggota dari berbagai lapisan terutama lapisan saudagar yang sangat kuat didalamnya (Kansil 1983 : 28). Perpecahan dalam tubuh SI (lihat Lathiful Khuluq, 1997) semakin besar ketika dalam kongresnya tahun 1920 SI menerapkan disiplin partai dimana mereka yang menjadi anggota PKI (ISDV merubah nama menjadi Perserikatan Komunis Indonesia tahun 1920 dan tahun 1924 menjadi Partai Komunis Indonesia) harus keluar dari SI. Dengan kata lain

seorang anggota SI tidak mungkin menjadi anggota partai lain.

Pertikaian antara SI dengan PKI semakin tajam. Dalam sebuah surat kabar PKI yang berbahasa Belanda *Het Vrije Woord* (Kata yang bebas) yang terbit tahun 1920, menerbitkan tesis-tesis Lenin tentang masalah-masalah nasional dan penjajahan yang meliputi kecaman terhadap Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme. SI kini makin lama makin dipengaruhi oleh Haji Agus Salim dan orang-orang lain yang mendukung Pan-Islam. Akibatnya terjadi pertikaian secara terbuka yang sengit, dan tidak menjadi soal apakah langkah-langkah pemutarbalikan yang diusahakan oleh PKI tidak dapat mengelakan tuduhan bahwa organisasinya adalah anti Islam. Persaingan-persaingan sengit yang bersifat pribadi yang memecah gerakan politik Indonesia kini telah mencapai definisi ideologis (Ricklefs 1998 : 266).

Perpecahan juga terjadi antara kaum nasionalis dengan Islam menjelang awal 1920-an, yang bermula dari masalah kepemimpinan. Dalam kongres nasional se Hindia, tahun 1922, National Indische Partij (NIP) memperjuangkan suatu konsep tentang Nasionalisme Hindia, yang mana konsep ini sangat berlawanan dengan dengan pemikiran yang dominan sebelumnya yaitu yang mengidentifikasikan nasionalisme dengan

Islam. Demikian juga sikap Jong Java yang menolak memasukan dalam kegiatan organisasi itu pelajaran agama Islam untuk para anggotanya yang beragama Islam, walaupun kalangan anggota yang beragama lain yaitu Protestan, katolik malah juga teosofi telah lebih dahulu menyelenggarakan pelajaran agama di dalam organisasi Jong Java untuk mereka yang berminat. Perkembangan lain adalah memburuknya hubungan anantara SI dengan Surabaya Studie Club yang diketuai oleh Sutomo, bekas pemimpin BU. Para pemimpin SI kecewa ketika membaca wawancara Sutomo di Indische Courant, 18 Desember 1926 yang menyarankan agar pemerintah member pangkat yang lebih besar kepada komisar polisi dan opsir tentara—kepada kaum terpelajar supaya kepercayaan rakyat tumbuh. Terhadap hal ini SI berkomentar bahwa Sutomo terjun dalam pergerakan didorong oleh harapan untuk mendapatkan pengaruh dan pangkat yang lebih tinggi didalam pemerintahan (lihat Noer 1996 : 268-270). Betapa carut marutnya perpolitikan di Indonesia, Dahm menulis :

Pendek kata, boleh dikatakan tidak ada persatuan, atau bahkan kesediaan saling bantu diantara sekian banyaknya aliran itu, malahan, banyak yang terlibat dalam permusuhan yang sifatnya pribadi.

Di dalam kubu kekuatan-kekuatan yang potensial bagi kemerdekaan, terdapat perpecahan yang lebih besar daripada di garis depan perjuangan, jika dibandingkan dengan kaum Kurawa (Dahm 1987 : 72-73).

KERANGKA PERSATUAN UNTUK SEMUA ALIRAN

Melihat kenyataan seperti itu maka diperlukan orang yang mampu mempersatukan semua aliran politik yang ada. Menurut Dahm (1987 : 74) kegagalan orang-orang bekas anggota PI di Negeri Belanda untuk mempersatukan atau paling tidak mendamaikan pertikaian yang ada dalam organisasi-organisasi pergerakan, disebabkan oleh : pertama, setelah tinggal di Eropa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi colonial dimana gelar-gelar akademis mereka sekalipun melindungi mereka dari gangguan sewenang-wenang. Di Eropa mereka sudah terbiasa dengan suatu status tertentu dan terutama sekali dengan jaminan-jaminan hukum. Tetapi setelah mereka kembali ke tanah air, banyak diantara mereka yang menjadi pegawai negeri yang berarti mereka harus menghentikan kegiatan politiknya. Mereka kehilangan hampir setiap kontak dengan rakyat mereka sendiri, yang bagi mereka sekarang kelihatan bodoh, terkebelakang dan masih percaya pada tahtyul. Di pihak lain mereka tidak bisa

dimengerti lagi karena pandangan-pandangan mereka sudah terlalu modern dan barat. Semuanya ini tidak berlaku bagi Sukarno. Ia hanya mengenal barat dalam aspek kolonialisme. Hal ini memperkuat pemahamannya atas tesis marxis tentang massa rakyat yang diperas dan menderita, mengenai tirani kaum kapitalis, mengenai pertentangan kelas yang tidak bisa dielakan lagi dan kemenangan yang sebentar lagi yang dicapai oleh kaum proletar. Tetapi Sukarno juga menyadari akan adanya ikatan yang kuat dengan Islam; ingat saja pernyataannya tahun 1921, bahwa kedudukan Islam harus diperkuat. Nasionalismenya yang tadinya samar-samar”kondisi yang cocok” sejak itu sudah menjadi suatu keyakinan didalam NIP (Dahm 1987 : 75). Dengan demikian Sukarno sudah mengenal semua aliran politik dalam pergerakan Indonesia, dan ia memiliki kualifikasi yang ideal untuk menciptakan persatuan tanpa harus berlawanan dengan pihak manapun. Sebab semua partai atau perkumpulan yang ada dapat ditelusuri sumbernya pada salah satu dari ketiga aliran yang ada yaitu Nasionalisme, Islam dan Marxis.

Usaha untuk menggalang persatuan dari semua aliran politik yang ada, benih-benihnya sudah dapat dilihat sejak tahun 1921, ketika Sukarno

menyampaikan seruannya melalui IPO No. 26 tahun 1921 :

“ Sosialisme, komunisme, ingkarnasi-inkarnasi Wisnu Murti bangkitlah dimana-mana. Hapuskan kapitalisme yang didukung oleh imperialism yang merupakan budaknya. Semoga Tuhan memerikan kekuatan kepada Islam agar berhasil...” (Dahm 1987 : 46).

Benih-benihnya ini kemudian hari akan semakin jelas kelihatan. Dalam tulisan Sukarno yang berjudul Nasionalisme, islam dan Marxisme yang dimuat dalam Indonesia Muda, majalah Studie Club Bandung, yang ia sebut sebagai “anak Bima yang sejati” ia mencoba memaparkan siapa sebenarnya kolonialisme itu dan mengapa mereka datang ke Asia (Indonesia). Dengan menyebut Gustav Klemm, Sukarno mengatakan bahwa terjadinya kolonialisasi itu adalah soal rezeki. Karena itu orang tak akan gampang-gampang melepaskan bakul nasinya jika pelepasan bakul itu mendatangkan matinya (Sukarno 1963 : 1-2).

Kesadaran akan terjadinya penjajahan inilah yang menyebabkan timbulnya protes di seluruh Asia, karena roh Asia tidak akan mengalah pada penindasan. Bahkan di Indonesia kini telah lahir pergerakan rakyat yang mempunyai tujuan yang sama tetapi

dimanifestasikan dalam tiga aliran politik yaitu Nasional, Islam dan Marxis. Dan merupakan kewajiban semua orang untuk membuktikan bahwa ketiga aliran itu di daerah jajahan tidaklah harus bermusuhan tetapi sebaliknya bisa bekerja sama. Walaupun itu merupakan tugas yang amat berat tetapi kita tidak boleh putus-putusnya berdaya upaya, sebab persatuanlah yang kelak kemudian hari membawa kita kearah terkabulnya impian kita : Indonesia merdeka (Sukarno 1963 : 2). Gagasan persatuan inilah yang akan mendominasi semua tindakan dan merupakan kunci untuk mewujudkan harapanharapannya.

Bagaimana persatuan itu diwujudkan ? yaitu dengan menghindari percekocokan diantara kaum pergerakan sendiri. Setelah Negara kolonial dibuka kedoknya, motif yang sebenarnya dari penjajahan dijelaskan, dan setelah ada pengidentifikasian yang benar dengan protes-protes di seluruh Asia, maka ditemukanlah lawan mereka bersama yaitu bangsa-bangsa Eropa terutama Eropa Barat. Mereka adalah lawan kaum nasionalis karena mereka menguasai wilayah-wilayah Asia, mereka adalah musuh Islam karena misi Kristennya dan mereka juga adalah lawan marxis karena mereka pendukung system kapitalis. Berdasarkan hal ini sudah jelas bagi

Sukarno bahwa mereka harus bersatu menentang pemerintah colonial.

Selain berbicara tentang lawan bersama, Sukarno juga menyampaikan tujuan tunggal, yang mana hal ini sudah muncul ketika terjadi perpecahan anatar SI dengan Komunis dan ketika ajaran-ajaran nasionalis didesak untuk sebagian besar digantikan oleh konsep-konsep sosialis. Tahun 1921 Sukarno berkata bahwa “tujuan tunggal” SI dan partai Komunis adalah “mencapai kesejahteraan rakyat Hindia Belanda”. Sekarang tujuan itu menjadi *Indonesia Merdeka*. Dengan menonjolkan tujuan tunggal dan musuh bersama, Sukarno nampaknya ingin menutupi perbedaan tujuan dari kenyataan yang ada. Hal inilah yang membuat Dahm (1987 : 79) menuduh Sukarno sebagai orang yang menyederhanakan segala sesuatu secara berlebihan, yang menghindari detil-detil yang tidak menyenangkan seolah-olah soal-soal kecil itu tidak ada.

Dalam seruannya kepada kaum nasionalis, golongan pertama yang diimbau agar bersiap-siap untuk bekerjasama, Sukarno memberikan rumusan umum tentang pengertian faham bangsa. Di sini Sukarno mengacu pada Ernest Renan yang mengatakan bangsa itu adalah suatu nyawa, suatu azas akal, yang terjadi dari dua hal : pertama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjadi satu

riwayat; kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Dan Otto Baer yang mengatakan bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat. Sedang Sukarno sendiri mengartikan nasionalisme itu sebagai suatu etika, suatu keinsafan rakyat bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu bangsa. Tetapi yang penting bukan saja suatu keinsafan tetapi juga rasa nasionalisme itu akan melahirkan rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang sangat diperlukan untuk mempertahankan diri didalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan kita (lihat Sukarno 1963 : 3-4). Menyangkut masalah harga diri ini, Sukarno lebih mengidentifikasikan dirinya dengan SI karena tahun 1917, Abdul Muis dalam kongres SI telah menyerukan hal yang sama kepada kaum pergerakan.. “Hanya jika kita mempunyai rassa kebangsaan itu kdpai mengharapkan bahwa hasrat kita akan kemerdekaan...akan segera terpenuhi”. Bahkan Cokroaminoto telah mengemukakan hal yang sama ketika ia menyatakan bahwa keyakinan pada diri sendiri menimbulkan rasa percaya diri dan bahwa dengan rasa percaya diri kita sudah mencapai separuh dari tujuan kita (Dahm 1987 : 81).

Apakah kaum nasionalis (kebangsaan) bisa bekerjasama dengan Islam yang melampaui kebangsaan dan marxis yang bersifat internasional, Sukarno secara tegas menjawab : bisa. Karena manusia yang menjadikan pergerakan Islamisme dan pergerakan marxisme di Indonesia dan yang menjalankan pergerakan nasionalisme mempunyai “keinginan hidup menjadi satu”. Disamping itu semua golongan itu mempunyai nasib yang sama yakni sama-sama tak merdeka. Bagi kaum nasionalis, Sukarno menganjurkan agar menjadikan Karamchand Gandhi sebagai model.

“Buat saya, maka cinta saya pada tanah air itu masuklah dalam cinta pada segala manusia. Saya ini seorang patriot, oleh karena saya manusia dan bercara manusia. Saya tidak mengecualikana siapa juga” (Sukarno 1963 : 5).

Bagi Sukarno, inilah yang menjadi rahasia Gandhi sehingga ia mampu mempersatukan Islam dan Hindu, Parsi, jain dan Sikh. Selain itu, Sukarno juga menunjuk bagaimana partai nasionalis Kuomintang yang dengan rela menerima faham-faham marxis.

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk menuju ke arah persatuan. Persatuan itu bisa terwujud bila ada kemauan, percaya akan ketulusan hati satu sama lain dan kesadaran akan

pepatah “rukun membikin sentausa”.

Karena itu tidak ada halangan bagi kaum nasionalis untuk bekerjasama dengan kaum Islam dan marxis karena nasionalisme yang sejati adalah :

Yang cintanya pada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka—nasionalis yang bukan chauvinis, tak boleh tidak haruslah menolak segala faham pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati, yang nasionalisme itu bukan semata-mata suatu copie atau tiruan dari nasionalisme barat. Akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan,—nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala faham kekecilan dan kesempitan. Baginya maka rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat lain-lain sesuatu, sebagai lebar dan luas udara yang memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala yang hidup (Sukarno 1963 : 5-6).

Bila kita bandingkan antara batasan nasionalisme sejati yang dibuat oleh Sukarno dengan “cinta kepada semua manusia” oleh Gandhi, amaka akan terdapat perbedaan yang sangat besar. Kalau cinta kepada semua manusia oleh

Gandhi tidak ada pengecualiannya maka bagi Sukarno, Barat tidak termasuk didalamnya. Hal ini jelas ketika ia mengatakan bahwa hanya nasionalisme ketimuran yang pantas dipeluk oleh oleh nasionalis timur yang sejati. Sebab nasionalisme Eropa adalah nasionalisme yang bersifat serang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi (Sukarno 1963 : 6), atau nasionalisme yang bercirikan komersialisme, kapitalisme, kolonialisme dan imperialism (Alfian 1986: 120). Sedangkan nasionalisme Asia adalah aliran yang mencerminkan kebangunan bangsa-bangsa Asia sebagai reaksi terhadap kolonialisme bangsa-bangsa barat. Nasionalisme adalah dus suatu gerakan yang menentang aksinya kolonialisme (Abdulgani 1964 : 71).

Karena nasionalisme sejati itu seluas udara maka semua bangsa-bangsa di Asia dapat bersatu didalamnya untuk menghadapi barat dan sekaligus tidak ada alasan bagi kaum nasionalis untuk memusuhi Islam dan Marxis. “Banyak nasionalis-nasionalis kita yang sama lupa”, demikian Sukarno, “bahwa orang Islam dimanapun ia adanya, di seluruh Darul-Islam menurut agamanya wajib bekerja untuk keselamatan orang negeri yang ditempatinya” (Sukarno 1963 : 7). Demikian juga dengan kaum marxis,

sudah merupakan sekutu alami dari pergerakan kemerdekaan di Indonesia dan seluruh Asia. Bila ia memusuhi mereka yang marxis berate menolak kawan yang seperjuangan dan menambah adanya musuh. Dan bila mereka tetap menolak, maka putusannya akan diserahkan pada mahkamah histori (Sukarno 1963 : 8).

Dalam seruannya yang sekarang ditujukan kepada kaum Muslim, Sukarno mulai dengan menyebut tokoh-tokoh modernis Islam seperti Mohammad Abduh, Seyid Jamaluddin ElAfgani yang telah berusaha membangunkan masyarakat Muslim dari bahaya imperialism barat. Kesadaran akan nasib dan munculnya keyakinan untuk melakukan perlawanan telah meluas ke seluruh dunia muslim. Tetapi semakin mendalamnya pendirian Islam dalam pergerakan inilah yang menyebabkan keseganan kaum marxis untuk merapatkan diri dengan pergerakan Islam, dan makin menonjolnya sikap internasional Islam, oleh kaum nasionalis dipandang tersesat. Disamping itu kaum nasionalis juga menolak dibawahnya agama dalam kehidupan politik. Sebaliknya kaum Islam memandang politik kebangsaan itu sebagai sesuatu yang sempit, dan politik kerezekian dari kaum marxis sebagai sesuatu yang kasar. Bagi Sukarno hal ini merupakan perselisihan faham yang tak perlu terjadi. Selain itu, kaum nasionalis

dan marxis sering menuduh bahwa Islam bertanggungjawab atas kenyataan bahwa barat sudah menundukan bagian terbesar dari bangsa-bangsa yang percaya pada Allah. “Mereka kusut faham !. bukan Islam, melainkan yang memeluknyalah yang salah. Sebab dipandang dari pendirian nasional dan pendirian sosialis, maka tinggi derajat dunia Islam pada mulanya sukarlah dicari bandingannya” (Sukarno 1963 : 10). Kemunduran baru dimulai ketika kedudukan kekalifahan diserobot oleh dinasti-dinasti sekuler. Untuk mengangkat Islam dari kemunduran dan kerusakan ini maka ia hendaknya bekerjasama dengan kaum nasionalis dan juga marxis. Sebab Islam yang sejati tidaklah mengandung azas anti-nasionalis dan tidak bertabiat anti-sosialis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-faham nasionalisme yang luas budi dan marxisme yang benar, selama itu tidak berdiri di atas Sirothol Mustaqim; selama itu tidaklah bisa mengangkat Islam dari kenistaan dan kerusakan tahadi (Sukarno 1963 : 10).

Untuk meyakinkan kaum Islam bahwa mereka dapat bekerjasama dengan kaum nasionalis, Sukarno menunjuk selain Seyid Jamaluddin yang menjadi penanam benih nasionalisme dan cinta bangsa, juga Arabi Pasha, Mustafa Kamil, Muhammad Farid Bey dan yang lainnya merupakan panglima Islam yang

mengajarkan cinta bangsa. Mereka inilah yang patut dijadikan model, bahwa mereka dapat bekerjasama dengan kaum nasionalis. Sukarno mengingatkan bahwa pergerakan yang anti kafir itu pasti menimbulkan rasa nasionalisme karena golongan yang disebut kafir adalah kebanyakan dari lain bangsa, bukan bangsa Indonesia. Demikian juga untuk bekerja sama dengan golongan marxis karena Islam yang sejati itu juga mengandung tabiat-tabiati yang sosialis walaupun antara sosialisme Islam dengan sosialisme marxis mempunyai perbedaan; sosialisme Islam berazaskan spiritualisme dan sosialisme marxis berazaskan materialism. Lebih lanjut Sukarno mengingatkan bahwa kapitalisme itu adalah musuh marxis dan Islamisme, sebab *meerwarde* sepanjang faham marxisme, dalam hakekatnya tidak lain adalah *riba* sepanjang faham Islam (Sukarno 1963 : 12).

Menurut Sukarno (1963 : 13) masih banyak kewajiban-kewajiban dan ketentuan-ketentuan dalam Islam yang sesuai dengan tujuan dan maksud marxis, seperti larangan menumpuk uang secara kapitalis. Juga kewajiban zakat dalam Islam, suatu kewajiban si kaya membagikan rezekinya kepada si miskin, pembagian rezeki mana dikehendaki oleh marxis, walaupun dengan cara marxisme sendiri. Sebelum memngahiri seruannya

kepada kaum Islam, Sukarno mencari legitimasi dalam Al Qur'an tentang ajaran persaudaraan yang diperintahkan oleh Tuhan yaitu dalam ayat 13 Surah Al-Hudjarat : "Hai manusia, sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami jadikan dari padamu suku-suku dan cabang-cabang keluarga, supaya kamu berkenal-kenalan satu sama lain". Jika kaum Islamis menolak juga untuk bekerja sama dengan golongan-golongan lain, mereka harus mempertanggungjawabkan sikapnya itu dihadapan Tuhannya (Sukarno 1963 : 14).

Sekarang Sukarno berpaling pada kaum marxis. Dalam seruannya kepada kaum marxis, Sukarno terlebih dahulu menguraikan teori-teori nilai lebih, akumulasi modal dan pemiskinan, kemudian dilanjutkan dengan perselisihan yang terjadi diantara ketiga aliran itu, yang bahkan perselisihan itu telah menyebabkan suram dan gelapnya hati siapa saja yang mengerti bahwa dalam pertengkaran itulah letaknya kekalahan kita (Sukarno 1963 : 17).

Sukarno mengingatkan orang-orang marxis bahwa mereka sekarang punya taktik baru. Taktik lama yang menghendaki kematian nasionalisme dan menentang perhimpunan-perhimpunan keagamaan sudah diganti dengan taktik baru yang jelas-jelas menganjurkan kerja

sama kaum marxis dengan orang-orang nasionalis dan Islamis. Ia sangat memuji persahabatan kaum marxis dengan kaum nasionalis di negeri Tiongkok dan persahabatan kaum marxis dengan kaum Islamis di Afganistan.

Bukan saja taktik yang berubah, teori marxisme juga sudah berubah, karena Mark dan Engels bukanlah nabi yang bisa mengadakan aturan yang bisa dipakai sepanjang zaman. Teori-teorinya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman kalau tidak mau menjadi bangkrut. Pergerakan marxis di Indonesia haruslah berlainan taktiknya dengan marxis di Eropa. Pergerakan marxis di Indonesia adalah bertujuan untuk memperoleh otonomi nasional agar dapat menjalankan sosialisme yang sesungguhnya, maka tidak ada alasan bagi kaum marxis untuk tidak bekerjasama dengan kaum pergerakan yang lain yang bertujuan untuk membangun otonomi nasional itu dengan tidak menghitung-hitung azas, azas apakah pergerakan itu mempunyainya (Sukarno 1963 : 19).

Demikian juga dengan kaum Islam tidak ada alasan bagi kaum marxis untuk memusuhinya karena agama Islam adalah agama kaum yang tak merdeka, yang juga dialami oleh kaum marxis, berbeda dengan agama Kristen adalah agama yang dianut oleh kaum penguasa. Dengan menjalankan taktik baru dan

memperhatikan perubahan teori dan azas dari marxisme, mereka boleh menyebut dirinya garamnya rakyat. Tetapi marxis yang ingkar akan persatuan, marxis yang kolot teori dan kuno taktiknya, marxis yang memusuhi pergerakan nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh marxis yang demikian itu janganlah merasa terlanggar kehormatannya jikalau dinamakan racun rakyat adanya (Sukarno 1963 : 22).

Pada bagian akhir artikelnya, Sukarno kembali menegaskan agar ketiga aliran politik tersebut menumbuhkan kemauan untuk bersatu karena hanya persatuanlah yang membawa kita ke arah ke-Besaran dan ke-Merdekaan. Bagaimana persatuan itu dibangun, Sukarno memberikan resepnya :”Kita harus bisa menerima; tetapi juga harus bisa member. Inilah rahasianya persatuan itu. Persatuan tak bisa terjadi kalau masing-masing pihak tak mau member sedikit-sedikit pula” (Sukarno 1963 : 23).

Seruan Sukarno tentang taktik baru dan modifikasi pemikiran marxis menunjukkan bahwa Sukarno menerima pemikiran marxis itu tidak secara utuh atau secara parsial dalam arti bahwa ia menerima dan menerapkan sepenggal marxisme dan menolak penggalan-penggalan yang lainnya. Misalnya penggunaan analisa historis materialism marxis hanya digunakan untuk

menggambarkan lahirnya kapitalisme di Eropa yang kemudian melahirkan imperialism. Berbeda dengan Mao Zedong dan Ho Chi Minh yang menyesuaikan ajaran Marx dengan kondisi pertanian di negaranya, Sukarno sama sekali tidak tertarik untuk sampai pada tingkat operasional dari ajaran Marx. Yang diinginkannya adalah jiwa ajaran tersebut, tentang hubungan yang eksploitatif antara pemilik modal dan pekerja (Magenda 1981 : 225). Bila analisa marxis ini diterapkan lebih lanjut maka akan muncul penggolongan dalam masyarakat (kelas) yang tentu tidak sesuai dengan persatuan yang didambakannya. Hal ini diakui sendiri oleh Sukarno :

Saya belum mengutamakan klassenstrijd antara bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia, walaupun tiap-tiap nafsu kemodalan kemodalan dikalangan bangsa sendiri kini sudah saya musuhi. Saya seorang nasionalis, yang selamanya buat Indonesia merdeka memusatkan perjuangan kita didalam perjuangan nasional. Saya selamanya menganjurkan supaya semua tenaga nasional yang bisa dipakai untuk menghantam musuh untuk mendatangkan kemerdekaan nasional itu, haruslah dihantamkan pula (Sukarno 1963 : 25).

KESIMPULAN

Soekarno adalah sosok yang fenomenal di dunia internasional hingga

saat ini. Ia adalah seorang insinyur sekaligus seorang revolusionis yang membawa Indonesia ke gerbang kemerdekaan pada tahun 1945. Pemikiran-pemikiran yang ia cetuskan melahirkan ideologi baru yang akhirnya membawa Indonesia kepada kemandirian. Salah satu pemikiran yang ia lahirkan adalah hubungan antara *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*. Soekarno menyatakan bahwa ketiganya merupakan roh pergerakan di Asia, begitu pula pergerakan di Indonesia. Ketiga gelombang ini dapat bekerja bersama-sama menjadi satu di Indonesia. Nasionalisme dalam hakekatnya menjadikan semua keinginan menjadi satu, meskipun ada beberapa golongan yang merasa tidak satu inginan atau satu golongan. Islamisme mengambil dasar bahwa orang islam wajib bekerja untuk keselamatan orang-orang di negerinya. Baik orang Arab, Mesir maupun orang manapun juga jika berdiam di Indonesia maka wajib pula bekerja untuk keselamatan Indonesia. Dimana-mana orang Islam bertempat, disitulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya. Inilah yang Soekarno sebut sebagai nasionalisme islam. Islamisme dibahas karena agama Islam adalah agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia, sehingga agama inilah yang perlu dikaji. Sedangkan menurutnya, pergerakan Marxis di

Indonesia atau Asia itu berasal dari pergerakan mereka sendiri. Marxisme telah mengajarkan tentang soal-soal ekonomi dan politik dunia serta ilmu perbendaan yang berhubungan dengan riwayat.Ilmunya yang telah diajarkan oleh paham Marxisme ini tak lepas dari orang Islam itu sendiri.Kapitalisme, adalah musuh Marxisme yang merupakan musuh Islam pula.

DAFTAR RUJUKAN

Abdulgani, Ruslan (1964) *Nasionalisme Asia*, Jakarta: Jajasan Pantjaka

Alfian (1986) *Pemikiran dan perubahan Politik Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Dahm, Bernard (1987) *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: LP3ES

Darmaputra, Eka (1987) *Pancasila Identitas dan Modernitas Tinjauan Etnis dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Diah, BM (1981) *Seorang Raksasa Politik, dalam Aristides Katoppo (ed), 80 Tahun Bung Karno*, Jakarta: Sinar Harapan

Ingleson, John (1983) *Jalan Ke Pengasingan : Pergerakan Nasional Indonesia 1927-1934*, Jakarta: LP3ES

Kahin, George Mc Turnam (1995) *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Sebelas Maret University Press & Pustaka Sinar Harapan

Kansil, C.S.T. & Julianto (1983) *Sejarah perjuangan Pergerakan*

I Gede Wayan Wisnuwardana, Konsepsi Politik Soekarno Kajian Terhadap Konsep Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme: Membangun Persatuan dalam Perbedaan

Kebangsaan Indonesia, Jakarta:
Erlangga

Yogyakarta: Gajdah Mada
University Press

Khuluq, Latiful (1997) *Sarikat Islam: Its Rise, Peak and Fall*, dalam *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies* No. 60, state Islamic Institute IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta

Simatupang, TB (1981) *Pengkajian Secara kritis, Suatu Pengantar*, dalam *Aristides Katoppo (ed), 80 Tahun Bung Karno*, Jakarta: Sinar Harapan

Magenda, Burhan D. (1981) *Yang Masih Harus Dikembangkan*, dalam *Aristides Katoppo (ed), 80 Tahun Bung Karno*, Jakarta: Sinar Harapan

Sukarno (1963) *Dibawah bendera Revolusi*, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi

----- (1964) *Lahirnya pancasila Pidato Pertama Tentang Pancasila 1 Juni 1945*, t.p

Noer, delier (1996) *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,